

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Edukasi dan Penanganan Sampah di Desa Bunut: Perspektif Program KKN

Siti Wahyuni¹, Azizah Azizah², Regita Cahyani³, Sofi Diya Ulhak⁴, Angger Rivani⁵, Al Hasim⁶, Arief Billah Maulana⁷, Hendra Hamidi⁸, Laili Azizah⁹, Muslimah Muslimah¹⁰, Askhabul Golam¹¹

¹⁻¹⁰Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Penulis Korespondensi:

Laili Azizah

lailiazizah89@gmail.com

Abstrak:

Desa Bunut, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau merupakan salah satu wilayah rawan banjir akibat kebiasaan sebagian besar masyarakat membuang sampah organik maupun non organik langsung ke badan sungai. Kebiasaan tersebut menyebabkan pendangkalan dan penyumbatan aliran sungai sehingga pada musim hujan berulang kali terjadi banjir yang memaksa warga mengungsi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata sebagai fasilitator edukasi pengelolaan dan penanganan sampah bagi masyarakat Desa Bunut agar tercipta perubahan perilaku dan lingkungan yang lebih sehat. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan, sosialisasi dan penyuluhan, pelatihan pemilahan sampah organik dan non organik, pembuatan sarana penampungan sampah sementara, serta pendampingan pembentukan bank sampah. Kegiatan dilaksanakan selama empat puluh lima hari dengan melibatkan perangkat desa, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Desa Bunut. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai bahaya membuang sampah ke sungai, mulai diterapkannya pemilahan sampah rumah tangga, serta berkurangnya volume sampah yang dibuang ke badan sungai. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan melalui rintisan bank sampah desa sebagai upaya jangka panjang mencegah banjir dan mewujudkan Desa Bunut yang bersih dan tangguh bencana.

Kata Kunci: *edukasi lingkungan; pemberdayaan masyarakat; pengelolaan sampah*

Pendahuluan

Sampah merupakan permasalahan kompleks yang dihadapi di dunia termasuk Indonesia, terutama pada kota-kota besar, namun tidak menutup kemungkinan pula pada kota-kota kecil hingga daerah perdesaan. Masalah ini tidak akan pernah selesai sebab produksi sampah yang terus meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk, perubahan pola konsumsi, dan gaya hidup masyarakat, terlebih di era modern saat ini. Jika penanganan yang tepat tidak segera diterapkan, masalah sampah akan semakin serius (Khafi, 2017). Adanya penumpukan sampah di berbagai lokasi umumnya disebabkan oleh dua faktor utama yaitu rendahnya kesadaran atau kepedulian masyarakat terhadap kebersihan lingkungan, serta minimnya pengawasan dari pemerintah sehingga mendorong perilaku membuang sampah sembarangan (Fauziyah *et al.*, 2020)..

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai wujud implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi memiliki peran strategis dalam memberikan solusi terhadap



Diterbitkan oleh :

Perkumpulan Dosen Muslim Indonesia
Sulawesi Selatan

<https://dmi-journals.org/jai/>

permasalahan melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat (Matitale *et al.*, 2024). Pemberdayaan masyarakat tersebut bertujuan meningkatkan kesejahteraan, terutama bagi kelompok yang kurang mampu akibat faktor ekonomi, lokasi geografis, dan keterbatasan lainnya (Muslimah, 2023). Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pengelolaan sampah tidak hanya bertujuan untuk mengatasi masalah sampah secara teknis, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan kemandirian masyarakat (Darnita & Muslimah, n.d.) dalam mengelola sampah secara berkelanjutan.

Desa Bunut merupakan salah satu desa di Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah, yang dilintasi oleh Daerah Aliran Sungai (DAS) Lamandau. Sebagian besar aktivitas warga, mulai dari mandi, mencuci hingga membuang sampah rumah tangga, masih berpusat di sekitar sungai. Hasil observasi awal tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) menemukan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Bunut memiliki kebiasaan membuang sampah, baik sampah organik seperti sisa makanan dan dedaunan maupun sampah non organik seperti plastik, kemasan, dan kaleng, langsung ke badan sungai. Kondisi ini diperparah oleh belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara (TPS) maupun layanan pengangkut sampah di tingkat desa, sehingga sungai menjadi salah satunya tempat pembuangan yang dianggap paling praktis oleh warga (Ahsanti *et al.*, 2022).

Kebiasaan membuang sampah ke sungai bukan persoalan baru di kawasan bantaran sungai Indonesia. Perilaku tersebut umumnya dipicu oleh rendahnya pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pengelolaan sampah domestik yang baik dan benar. Kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang dimiliki seseorang dan perilaku nyata yang ditampilkan sehari-hari dikenal dalam kajian psikologi lingkungan sebagai *value-action gap*, yang dipengaruhi oleh faktor internal seperti kebiasaan dan faktor eksternal seperti ketiadaan fasilitas serta lemahnya penegakan aturan (Chotimah, 2020). Ketidadaan sarana pembuangan yang layak serta rendahnya pemahaman warga terhadap peraturan kebersihan lingkungan turut memperkuat pola pembuangan sampah ke sungai sebagai kebiasaan yang dianggap wajar secara turun-temurun.

Akumulasi sampah pada badan sungai menyebabkan pendangkalan dasar sungai dan penyempitan penampung aliran, terutama pada sampah non organik seperti plastik yang sulit terurai secara alami. Kondisi ini mempercepat terjadinya luapan air saat curah hujan tinggi (Erliyani *et al.*, 2010). Data resmi menunjukkan bahwa Kecamatan Bulik, termasuk Desa Bunut, merupakan salah satu kawasan langganan banjir akibat luapan sungai Lamandau. Pada Juli 2020 tercatat ratusan kepala keluarga di Kecamatan Bulik mengungsi akibat banjir yang turut merendam akses jalan menuju Desa Bunut dan 55 desa di Kabupaten Lamandau dengan total 5.926 warga terdampak dan 2.553 jiwa yang terpaksa mengungsi, serta rangkaian kejadian serupa kembali berulang pada April 2024, Mei 2024, hingga September 2025 dengan Desa Bunut secara konsisten tercatat sebagai salah satu desa terdampak (Bencana, 2024). Peristiwa-peristiwa ini menegaskan bahwa persoalan sampah di Desa Bunut bukan sekedar isu kebersihan lingkungan, melainkan telah menjadi faktor pemicu bencana yang berulang dan mengancam keselamatan warga.

Berbagai program pengabdian di desa lain menunjukkan bahwa edukasi dan pendampingan yang dilakukan secara partisipatif oleh mahasiswa KKN mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kebutuhan praktis masyarakat (Muslimah *et al.*, 2022) termasuk dalam mengatasi persoalan sampah, sekaligus mendorong tumbuhnya kelompok peduli lingkungan ditingkat akar rumput. Pendekatan edukasi berbasis partisipasi warga, disertai keteladanan dan keterlibatan aktif tokoh masyarakat, terbukti lebih efektif menumbuhkan kesadaran kolektif

dibandingkan sosialisasi satu arah (Hutapea *et al.*, 2022) Kondisi inilah yang mendasari pentingnya program pemberdayaan mahasiswa melalui edukasi pengelolaan dan penanganan sampah masyarakat di Desa Bunut, dengan tujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik warga dalam mengelola sampah rumah tangga, mengurangi volume sampah yang dibuang ke sungai, serta merintis sistem pengelolaan sampah berbasis masyarakat yang berkelanjutan (Fang *et al.*, 2019).

Tabel 1: Rekapitulasi Kejadian Banjir yang Berdampak pada Desa Bunut dan Sekitarnya, 2020–2025

Waktu Kejadian	Wilayah Terdampak	Dampak pada Desa Bunut	Sumber
Juli 2020	Nanga Bulik dan sekitarnya, Kec. Bulik	Akses jalan menuju Desa Bunut tergenang; ±400 KK mengungsi di wilayah kecamatan	Kompas.com, 2020
April 2024	Kec. Bulik dan Bulik Timur	Puluhan rumah terdampak; tinggi muka air 15–70 cm	Berita Borneo, 2024
Mei 2024	Kec. Bulik dan Bulik Timur	Desa Bunut tercatat sebagai desa terdampak; warga sempat mengungsi	BNPB, 2024; Kemenkes, 2024
September 2025	Kec. Bulik	Jalan Desa Bunut kembali tergenang; aktivitas warga terhambat	Prokalteng, 2025
April 2024	Kec. Bulik dan Bulik Timur	Puluhan rumah terdampak; tinggi muka air 15–70 cm	Berita Borneo, 2024

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Desa Bunut, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau, Provinsi Kalimantan Tengah, selama empat puluh lima hari dengan melibatkan mahasiswa peserta KKN, perangkat desa, tokoh masyarakat, serta seluruh warga sebagai sasaran program. Program ini dirancang sebagai bentuk pemberdayaan mahasiswa untuk berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku masyarakat, mengikuti model KKN berbasis ekoteologi atau KKN berdampak bagi masyarakat untuk menjembatani pengetahuan teoritis mahasiswa dengan kebutuhan nyata masyarakat (Safitri *et al.*, 2026) Tahapan pelaksanaan kegiatan yang disusun sebagai berikut.

Pertama, tahap observasi dan pemetaan masalah mahasiswa melakukan survei lapangan, wawancara, serta pengantaran langsung terhadap kondisi sungai dan pola pembuangan sampah warga untuk memetakan tingkat pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Kedua, tahap sosialisasi dan penyuluhan, yaitu forum diskusi bersama perangkat desa dan warga mengenai bahaya membuang sampah ke sungai, dampaknya terhadap pencemaran air dan resiko banjir, serta pentingnya pemilihan sampah organik dan non organik sejak dari rumah tangga. Ketiga, tahap pelatihan pemilihan dan pengelolaan sampah, meliputi praktik memilah sampah organik untuk diolah menjadi kompos sederhana dan sampah non organik yang berpotensi bernilai ekonomis sampah. Kedua, tahap sosialisasi dan penyuluhan, yaitu forum diskusi bersama perangkat desa dan warga mengenai bahaya membuang sampah ke sungai, dampaknya terhadap pencemaran air dan resiko banjir, serta pentingnya pemilihan sampah organik dan non organik sejak dari rumah tangga. Ketiga, tahap pelatihan pemilihan dan pengelolaan sampah, meliputi praktik memilah sampah organik untuk diolah menjadi kompos sederhana dan sampah non organik yang berpotensi

bernilai ekonomis untuk dikumpulkan secara terpisah. Keempat, tahap pendampingan penyediaan sarana, berupa pembuatan tempat pembuangan sampah sementara berbasis swadaya warga di titik-titik strategis desa sebagai pengganti kebiasaan membuang sampah ke sungai. Kelima penyediaan sarana, berupa pembuatan edukasi plang sampah organik, non organik dan B3. Keenam, tahap evaluasi dilakukan melalui pengukuran pemahaman warga sebelum dan sesudah kegiatan serta pemantauan volume air sungai.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Pengelolaan Sampah di Desa Bunut

Hasil observasi dan wawancara awal menunjukkan bahwa seluruh responden yang ditemui menyatakan terbiasa membuang sampah rumah tangga ke sungai, tanpa membedakan jenis sampah organik maupun non organik. Kebiasaan ini telah berlangsung turun-temurun dan dianggap sebagai cara paling praktis mengingat belum tersedianya tempat pembuangan sampah sementara maupun layanan pengangkutan sampah di desa. Temuan ini sejalan dengan pola yang banyak ditemukan di kawasan bantaran sungai lain di Indonesia, di mana minimnya fasilitas persampahan berpadu dengan rendahnya kesadaran warga sehingga sungai dijadikan tempat pembuangan utama. Kondisi ini memperkuat dugaan bahwa akumulasi sampah, khususnya sampah non organik yang sulit terurai, menjadi salah satu faktor penyempit aliran sungai yang berkontribusi terhadap kejadian banjir berulang di Kecamatan Bulik, termasuk Desa Bunut (Kollmuss & Agyeman, 2002)



Gambar 1. Sampah Berserakan

Dari hasil survei kelompok KKN hampir 85% warga Desa Bunut telah membuang sampah ke bantaran sungai Lamandau secara turun temurun dan hal ini menjadi kebiasaan buruk yang menyebabkan banjir disetiap curah hujan yang tinggi. Dari hal ini kelompok KKN telah berhasil mengedukasi dan mensosialisaikan kepada warga sekitar untuk memilah dan tidak membuang sampah pada bantaran sungai.

Pelaksanaan Sosialisasi dan Edukasi Lingkungan

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam beberapa pertemuan yang melibatkan warga dari berbagai kelompok umur, mulai dari ibu rumah tangga, kepala keluarga, hingga karang taruna. Materi edukasi disampaikan secara interaktif, mencakup dampak sampah terhadap pencemaran air, siklus penyumbatan sungai yang memicu banjir, serta risiko kesehatan akibat lingkungan yang tercemar. Pemilihan metode didasari oleh pemahaman bahwa perubahan perilaku pro-lingkungan tidak cukup hanya dengan

transfer pengetahuan, tetapi memerlukan penguatan sikap dan norma personal warga agar kesadaran tersebut benar-benar terwujud dalam tindakan nyata sehari-hari. Selain itu, tim juga menyampaikan informasi mengenai aturan kebersihan lingkungan yang berlaku, mengingat rendahnya pengetahuan masyarakat terhadap regulasi kebersihan turut menjadi salah satu faktor pendorong perilaku membuang sampah sembarangan ke badan sungai (Handayani *et al.*, 2022).

Pelatihan Pemilahan dan Pengelolaan Sampah 3R

Tahap selanjutnya adalah pelatihan praktik pemilahan sampah berbasis prinsip *reduce, reuse, dan recycle* (3R). Sampah organik seperti sisa dapur dan dedaunan diarahkan untuk diolah menjadi kompos sederhana yang dapat dimanfaatkan warga untuk pupuk tanaman pekarangan, sementara sampah non organik seperti plastik dan kemasan dikumpulkan secara terpisah untuk dijual kembali atau dimanfaatkan menjadi barang bernilai guna. Pendekatan ini merujuk pada prinsip pengelolaan sampah terpadu yang menekankan bahwa penanganan sampah tidak boleh berhenti pada aspek pembuangan semata, melainkan harus mempertimbangkan potensi pengurangan volume dan pemanfaatan kembali sejak dari sumbernya (Maulana & Monte, 2026). Praktik serupa yang mengintegrasikan pengelolaan sampah dengan potensi ekonomi kreatif warga terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena memberikan manfaat langsung, bukan sekadar kewajiban menjaga kebersihan (Zuraidah *et al.*, 2022).



Gambar 2. Foto Bersama Setelah Kegiatan

Kelompok KKN telah menyosialisasikan kepada anak-anak untuk mendidik secara dini pemilahan sampah yang baik dan benar. Dari hal ini terevaluasi kesadaran meningkat untuk membuang sampah pada tempatnya karena kelompok KKN telah menyediakan pemilahan sampah organik dan non organik di setiap sekolah di Desa Bunut.

Pembuatan Edukasi Sampah dan Pembuangan Sampah Secara Swadaya

Sebagai tindak lanjut dari sosialisasi, mahasiswa bersama warga membangun tempat pembuangan sampah sementara secara swadaya di beberapa titik strategis dusun sebagai alternatif pengganti kebiasaan membuang sampah ke sungai. Selain itu, dibentuknya bank sampah untuk memilah, mengolah dan memanfaatkan sampah (3M) yang mana hal ini dapat meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat desa untuk mengelola sampah dengan baik dan dapat menjadikan hal tersebut sebagai acuan untuk tidak membuang sampah ke sungai sebagai alat yang praktis untuk dilakukan masyarakat Desa Bunut.



Gambar 3. Pembersihan Sampah

Dari gambar ini menunjukkan banyaknya warga di Desa Bunut yang membuang sampah tidak pada tempatnya. Dari hasil ini kelompok KKN telah berhasil memilah sampah organik dan non organik dan memberikan penempatan sampah secara swadaya kepada masyarakat. Diharapkan Masyarakat memiliki kesadaran berkelanjutan dalam menjaga desa (Supardi *et al.*, 2023) khususnya dalam hal kebersihan.

Hasil dan Potensi Keberlanjutan Program

Secara umum, kegiatan pemberdayaan ini menunjukkan hasil yang positif. Mengedukasi dan mampu meningkatkan pemahaman warga secara signifikan dalam waktu relatif singkat. Pengamatan lapangan pada akhir masa kegiatan juga menunjukkan penurunan volume sampah yang terlihat di badan sungai, serta mulai konsistennya sebagian warga memilah sampah rumah tangga sebelum dibuang ke tempat pembuangan sementara yang telah disediakan. Perubahan ini sejalan dengan temuan bahwa norma personal dan kesadaran akan konsekuensi tindakan merupakan prediktor kuat perilaku pro-lingkungan (Khoirudin & Muslimah, 2020) sehingga edukasi yang menekankan dampak nyata sampah terhadap risiko banjir di lingkungan warga sendiri lebih efektif membentuk perubahan sikap dibandingkan imbauan yang bersifat umum.

Luaran utama program ini berupa peningkatan kapasitas mahasiswa dalam peran fasilitasi pemberdayaan masyarakat (M. Muslimah *et al.*, 2021) terbentuknya bank sampah dan tersedianya sarana pembuangan sampah sementara, serta modul edukasi sederhana yang dapat digunakan kembali oleh perangkat desa (Damanhuri & Padmi, 2016). Potensi keberlanjutan program terletak pada pengembangan bank sampah yang dikelola oleh masyarakat desa yang terintegrasi dengan pengepul di tingkat kecamatan, sebagaimana model yang telah berjalan di sejumlah desa lain, sehingga pengelolaan sampah tidak hanya menyelesaikan persoalan lingkungan tetapi juga memberi nilai ekonomis bagi warga (Muzalifah, M, 2021). Keberlanjutan ini tentu memerlukan dukungan kebijakan dan pendampingan lanjutan dari pemerintah desa serta dinas terkait agar perubahan perilaku yang telah dirintis selama masa KKN tidak berhenti begitu program pengabdian berakhir (Muslimah *et al.*, n.d.).

Simpulan

Program pemberdayaan mahasiswa melalui edukasi pengelolaan dan penanganan sampah di Desa Bunut, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan kesadaran warga mengenai dampak membuang sampah ke sungai serta keterkaitannya dengan risiko banjir yang berulang kali melanda desa tersebut. Melalui rangkaian observasi, sosialisasi, pelatihan pemilahan sampah 3R, penyediaan sarana pembuangan sementara, dan perintisan bank sampah menjadi Langkah awal dalam membangun pengelolaan sampah berbasis masyarakat. Dari kegiatan menunjukkan adanya perubahan praktik dari kebiasaan warga yang membuang sampah langsung ke sungai menuju pemilahan sampah dari rumah tangga, bank sampah yang terbentuk menjadi modal sosial penting untuk dikembangkan menjadi program desa yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa mahasiswa KKN dapat berperan sebagai fasilitator perubahan perilaku dan kesadaran di lingkungan masyarakat.

Adapun bagi kegiatan pengabdian atau penelitian selanjutnya, disarankan dilakukan pendampingan dalam jangka waktu lebih panjang dan evaluasi menggunakan indikator yang terukur, seperti perubahan pengetahuan dan perilaku, volume sampah yang berhasil dipilah, jumlah rumah tangga yang berpartisipasi, serta keberlanjutan operasional bank sampah dan sistem TPS. Dengan demikian, program serupa tidak berhenti pada peningkatan kesadaran selama kegiatan berlangsung, tetapi dapat berkembang menjadi sistem pengelolaan sampah desa yang berkelanjutan.

Referensi

- Ahsanti, A., Husen, A., & Samadi. (2022). Pengelolaan sampah berbasis masyarakat dalam mitigasi perubahan iklim. *Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 11(1), 19–26.
- Bencana, B. N. P. (2024). *Update: Dua desa di Kabupaten Lamandau masih terendam banjir*.
- Chotimah, C. (2020). *Pengelolaan sampah dan pengembangan ekonomi kreatif di kawasan destinasi wisata pesisir pantai selatan Tulungagung: Community engagement pada masyarakat Klatak dan Keboireng, Besuki, Tulungagung*. Akademia Pustaka.
- Damanhuri, E., & Padi, T. (2016). *Pengelolaan sampah terpadu*. ITB Press.
- Darnita, C. D., & Muslimah, H. (n.d.). *Handep hapakat dalam pemasangan bendera merah putih untuk memperkuat identitas nasional dan moderasi beragama pada masyarakat Kelurahan Petuk Bukit*.
- Erliyani, R., Zulaeha, M., & Sihite, D. (2010). Pengetahuan masyarakat pinggiran sungai tentang Perda Nomor 4 Tahun 2000 dan Perda Nomor 19 Tahun 2008 tentang penyelenggaraan kebersihan terhadap perilaku membuang sampah ke sungai. *Jurnal Cita Hukum*, 2(2), 285–303.
- Fang, W.-T., Chiang, Y.-T., Ng, E., & Lo, J.-C. (2019). Using the norm activation model to predict the pro-environmental behaviors of public servants at the central and local governments in Taiwan. *Sustainability*, 11(13), 3712. <https://doi.org/10.3390/su11133712>
- Handayani, S., Rahman, A., & Putra, D. (2022). Edukasi lingkungan berbasis partisipatif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 33–41.
- Hutapea, R. H., Muslimah, M., Eka, N., RAS, W. A., Rianti, R., Ria, R., Dafit, D., Astuti, R., Agustin, N. S., & Juni, J. (2022). Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan olahraga bola voli di Desa Tangkahan.

- Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 3(1). <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/article/view/1230>
- Khoirudin, I. A., & Muslimah, M. (2020). Pengembangan agrowisata berbasis usaha tani terpadu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam menyongsong bonus demografi 2030. *Syntax Idea*, 2(10), 762–771. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v2i10.629>
- Kollmuss, A., & Agyeman, J. (2002). Mind the gap: Why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behavior? *Environmental Education Research*, 8(3), 239–260. <https://doi.org/10.1080/13504620220145401>
- Matitale, V. T., Suryanto, Jeniva, I., Muslimah, Alberto, J. L., Arianti, S., Nurjanah, S., Sinaga, E. R., Tarigan, S. C., Carolina, V., Esellina, Aprie, & Haliza, I. (2024). Pagelaran seni budaya antar etnis dalam mewujudkan moderasi beragama. *RAMBIDEUN: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.51179/pkm.v7i1.2171>
- Maulana, I., & Monte, R. N. (2026). Survei kondisi pengelolaan sampah masyarakat Desa Silungkang Duo, Kota Sawahlunto sebagai dasar pelaksanaan edukasi pada program Kuliah Kerja Nyata. *Jurnal Ilmiah Pengabdian pada Masyarakat*.
- Muslimah, M. (2023). *Pelatihan bertanam secara hidroponik sebagai upaya pemberdayaan masyarakat dan penguatan moderasi beragama di Desa Buntut Bali*.
- Muslimah, H., Khatimah, H., & Darnita, C. D. (n.d.). (2022) *Sebuah perjalanan KKN moderasi beragama*.
- Muslimah, M., Eka, N., Hutapea, R. H., Mustapa, M., Irawan, F., Azizah, N., Dia, E., Widia, K., Joni, J., & Anugrah, F. (2022). Memperkuat harmoni nilai kebangsaan dan moderasi beragama dalam tradisi pawai obor di Desa Pangli. *Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat (KOPEMAS)*, 3(1). <https://new-conference.unisma.ac.id/index.php/KOPEMAS/article/view/628>
- Muslimah, M., Lestari, E. P., Hamidah, W., Jhufriyah, J., Fajar, R., Firmansyah, Y., M, H. A., Yenketama, T., Brosly, B., L, D. F. L., Rinto, R., & Darnita, C. D. (2021). Sinergitas mahasiswa dan masyarakat dalam memberdayakan permainan voli berbingkai moderasi beragama. *Prosiding Konferensi Nasional Pengabdian Masyarakat*, 131–141. <https://digilib.uin-palangkaraya.ac.id/3772/>
- Muzalifah, M. (2021). *Peningkatan nilai produk jahe merah melalui pengarusutamaan jender dalam bingkai moderasi agama sebagai modal sosial di Kalampangan Palangka Raya*.
- Safitri, N., Rahmatunnaimah, R., Diniyanti, T., Amin, A. A., Alamsyah, M. F., Purnama, M., Salsabila, D., Hidayah, N., Ghifary, M. I. A., Asri, D. M., & Muslimah, M. (2026). Penataan informasi wilayah Desa Purwareja berbasis ekoteologi melalui pemetaan dan pemasangan plang nama jalan. *Abdimas Indonesian Journal*, 6(2), 149–158. <https://doi.org/10.59525/aij.2023>
- Supardi, J. S., Muslimah, M., Suryanto, S., Nyerupa, Y. I., Ariyanti, G., Fetriani, F., Monica, S., Sindi, S., Haryantama, I. N. D., Ravieq, F. A., Cintami, C., Suhardi, S., Lala, L., Ningtyas, P. D. A. M., & Sukarta, P. (2023). Implementasi pengadaan batas antar desa berbasis moderasi beragama. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(3), 2834–2840. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v4i3.1560>
- Zuraidah, Z., Rosyidah, L. N., & Zulfi, R. F. (2022). Edukasi pengelolaan dan pemanfaatan sampah anorganik di MI Al Munir Desa Gadungan, Kecamatan Puncu, Kabupaten Kediri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*.